



## TAMYIZ; MODEL ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA AL-QUR'AN

Raswan 

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univeritas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2017  
Disetujui Mei 2017  
Dipublikasikan Juni 2017

*Keywords:*  
Tamyiz, model, Koran


### Abstrak

*Penelitian ini berusaha mendeskripsikan model pembelajaran Tamyiz. Model ini hasil karya bukan 'ahli pendidikan bahasa arab' dalam arti formal oleh sebab itu peneliti istilahkan sebagai model alternatif. Tamyiz berusaha memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih cepat dan komprehensif. Menurut pendukungnya, tamyiz efektif dalam menciptakan kemampuan berbahasa Arab secara kilat. Akan tetapi "tak ada gading yang tak retak", setiap model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan disamping peluang dan tantangannya. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikannya dan mengambil sisi positif selanjutnya diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan pola dan teori ilmiah metodologi pembelajaran bahasa Arab.*

### Abstract

*This study attempts to describe Tamyiz's learning model. This model of work is not 'Arabic educational experts' in the formal sense therefore the researcher termed as an alternative model. Tamyiz strives to contribute to faster and more comprehensive Arabic learning. According to his supporters, tamyiz is effective in creating Arabic skills in lightning. But "no ivory is not cracked", every model must have advantages and disadvantages in addition to opportunities and challenges. This research will try to describe it and take positive side then applied in Arabic learning in accordance with pattern and scientific theory of learning methodology of Arabic language.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:  
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Cemp. Putih, Ciputat Tim  
Kota Tangerang Selatan, Banten 15121  
E-mail: [raswan@uinjkt.ac.id](mailto:raswan@uinjkt.ac.id)

ISSN 2252-6994

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab masih belum bisa dikatakan menggembirakan. Baik di perguruan tinggi, lembaga-lembaga kursus, madrasah-madrasah termasuk juga sekolah-sekolah. Kecuali pesantren, dipandang lebih berhasil meski di sana-sini masih menuai kritikan, karena masih menyimpan kekurangan yang sampai kini belum bisa dipecahkan. Di pesantren modern atau semi modern hanya membuat santri bisa berbahasa Arab namun lemah dalam gramatika bahasa Arab, problem lainnya seringkali bahasa Arab yang dihasilkan adalah Arab *rasa* Indonesia. Di pesantren tradisional bagus dalam gramatika akan tetapi berbahasa Arab aktifnya sangat lemah dan tidak menjadi perhatian sama sekali, padahal bahasa adalah alat komunikasi dan bukan hanya aturan-aturan gramatikal yang harus diikuti seratus persen, terlebih dalam konteks bahasa lisan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa muslim yang bisa membaca al-Qur'an hanya 45%, yang benar dan fasih dalam membaca al Qur'an hanya 4,5 %. Dan lebih mencengangkan lagi bahwa yang bisa bahasa Arab dan mampu memahami al Qur'an kurang dari 0,4% dari populasi muslim di dunia. Artinya, dari 1000 muslim kurang dari 4 muslim dari mereka yang faham bahasa Arab dan al Qur'an. (Republika, Kamis 26 Feb 2015).

Problemnya beragam, diantaranya *pertama*, materi pembelajaran bahasa Arab lebih sulit dibanding dengan materi lainnya. Meski ada juga beberapa testimoni yang menunjukkan kebenaran pandangan tersebut, akan tetapi bahasa lain pun tentunya memiliki kesulitan juga sebagaimana bahasa Arab. Seperti bahasa Inggris, memiliki kesulitan karena antara tulisan dengan bacaan seringkali dibaca tidak konsisten. Misal huruf 'a' adakalanya dibaca 'a' dan adakalanya dibaca 'e'. Diantara hal yang paling menyulitkan dalam bahasa Arab misalnya adalah karena tulisannya berbeda dengan tulisan latin ditambah ada istilah 'arab gundul'.

*Kedua*, metode pembelajaran bahasa Arab yang dipandang sebagai 'biang keladi' belum

menggembirakannya hasil belajar bahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab sangat monoton dan menjenuhkan. Metode terakhir dan hampir tidak akan berkembang lagi adalah metode *eklektik* atau metode *tawlifiyah*. Sampai kini belum ada yang menambahkan metode lainnya ke dalam pembelajaran bahasa Arab, itupun kebanyakan diadopsi dari metode pembelajaran bahasa Inggris.

*Ketiga*, motivasi siswa, motivasi untuk belajar bahasa Arab siswa di Indonesia masih sangat minim. Bahkan banyak diantaranya belajar bahasa Arab hanya untuk menjadikan lulus dalam satu jenjang sekolah atau madrasah bahkan perguruan tinggi. Hal itu menimbulkan dampak negatif terhadap pembelajaran materi bahasa Arab. Apalagi ada istilah materi pelajaran Ujian Nasional (UN) sebagai primadona, yang imbasnya materi seperti bahasa Arab makin dikesampingkan dalam motivasi belajar siswa bahkan perhatian orang tua.

*Keempat*, guru bahasa Arab yang tidak memiliki profesionalisme mumpuni. Dalam beberapa pelatihan seperti PPG, PLPG dan PKM yang dilaksanakan oleh FITK UIN Jakarta, peneliti selalu mencek bahwa rata-rata guru bahasa Arab adalah bukan alumni Pendidikan Bahasa Arab. Bahkan posisinya lebih dari 80% guru bahasa Arab bukan alumni Pendidikan Bahasa Arab. Padahal yang bidangnya saja belum tentu berhasil apalagi yang bukan bidangnya. Logikanya adalah ketika guru bahasa Arab merupakan alumni PAI, Syari'ah, Dakwah, Ushuluddin, sudah bisa dipastikan mereka akan lemah dalam kemampuan bahasa Arab (kompetensi profesional), metodologi (kompetensi pedagogik), personal dan sosial.

*Kelima*, kelas bahasa Arab yang jauh dari ideal. Tatkala jumlah siswa dalam kelas jika ingin berhasil maksimal 20, di Indonesia ada yang bahkan sampai 40 siswa perkelas. Belum lagi ditambah suasana kelas yang tidak 'diniatkan' untuk pembelajaran bahasa. Ini sangat menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa rata-rata madrasah sebagai satu-satunya lembaga formal di Indonesia yang menjadikan bahasa Arab

sebagai materi wajib adalah berstatus swasta, bahkan lebih dari 90% populasi madrasah di Indonesia, tentunya dengan kondisi mayoritas memperhatikan meski tidak menutup mata dengan adanya beberapa madrasah yang memiliki kualitas seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan Madrasah al Azhar Al Syarif Jakarta.

*Keenam*, kondisi politik dan sosial budaya membuat pembelajaran bahasa Arab stagnan. Seperti banyak orang yang dipandang faham bahasa Arab dan dekat-dekat dengan bahasa Arab yang tersandung korupsi, terorisme bahkan akhir-akhir ini nama Sholeh dan Muhammad dipermasalahkan ketika hendak ke luar negeri di bagian imigrasi. Dari politik kurikulum pun sama saja, meski Indonesia mayoritas muslim, perhatian terhadap bahasa Arab sangat rendah.

Tentunya masalah lain dari pembelajaran bahasa Arab masih sangat banyak. Akan tetapi problem yang paling disoroti saat ini adalah pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran bahasa Arab. Khusus untuk model pembelajaran, kini berjamuran model pembelajaran bahasa Arab yang dibangun atas semangat belajar bahasa Arab cepat dan berkualitas. Model tersebut peneliti istilahkan sebagai model alternatif, karena secara teori ilmiah pembelajaran bahasa bisa jadi banyak yang menyimpang disamping penemunya rata-rata bukan spesialis Pendidikan Bahasa Arab 'formal'. Ia hanya punya semangat dan merasa mengerti bahasa Arab. Diantara model yang dimaksud adalah model *tamyiz* dan model *mustaqilli*. Keduanya dipandang mampu menyukkseskan pembelajaran bahasa Arab dengan cepat misal *mustaqilli* menjanjikan pembelajaran cepat dari nol jam dan *tamyiz* juga menjanjikan 100 jam.

Dengan kehadiran kedua model pembelajaran bahasa Arab tersebut peneliti tertarik mengkaji keduanya dalam sebuah penelitian ilmiah dengan tema "**Tamyiz; Model Pembelajaran Alternatif Bahasa Arab dan Al Qur'an**". Penelitian ini penting, aktual dan mendesak, serta akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pembelajaran bahasa Arab serta bagi kemajuan pembelajaran bahasa Arab di

negeri yang meyoritas penduduknya menganut agama yang memiliki kitab suci berbahasa Arab. Bagi praktisi akan mempermudah proses pembelajaran bahasa Arab dan bagi pemangku kebijakan akan menjadi landasan untuk menentukan arah kebijakan model-model pembelajaran bahasa Arab terbaru.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Model Pembelajaran

Ada beberapa definisi model pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Junaedi dkk, sebagai berikut (Junaedi dkk 2008: 10): *pertama*, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai maksimal. *Kedua*, Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar." Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. *Ketiga*, Joyce & Weil (1992) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk

mencapai tujuan pendidikan. Dan keempat Junaedi dkk sendiri mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar".

Kalau kita melihat dan membandingkan keempat definisi sesungguhnya model pembelajaran merupakan kerangka pola berupa rencana kegiatan pembelajaran yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran.

Definisi model pembelajaran lainnya dikemukakan oleh Arends dalam Hamruni, bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Hamruni: 7). Demikian juga Sukamto mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Hamruni: 8).

Menurut (Syahza dan Irianti 2008: 1) model pembelajaran merupakan pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap kegiatan (sintaks) keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. model pembelajaran terdiri dari struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (individualistik, kompetitif dan kooperatif). Sedang menurut Indrawati hakikat model adalah 'model yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan siswa dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di kelas atau tempat belajar'. makna model pembelajaran merupakan kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan menjadi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Indrawati, 2011: 1.4 dan 1.6). jadi hakikat model pembelajaran adalah pola pembelajaran atau kerangka konseptual pembelajaran, dengan kata lain berupa kisi-kisi pembelajaran.

Pandangan lain menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran proses pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar digunakan untuk mengorganisir pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. (Slide). Demikian halnya model pembelajaran dimaknai bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dalam redaksi berbeda model pembelajaran merupakan bungkus atau kerangka atau bingkai penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Iif daam Alatas dkk 2015: 423). Model pembelajaran juga merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran. (Alatas dkk 2015: 423). Model pembelajaran menjadi suatu rangkaian gambaran/ilustrasi pembelajaran dari awal hingga akhir dengan karakter sistematis; tertata dan satu dengan yang lainnya merupakan kesatuan yang membangun dan memperkokoh.

Senada dengan pandangan di atas, Sukamto (Nurfajaruddin dan Sobiruddin 2015: 323) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Begitu pula, dalam redaksi Arab model pembelajaran bermakna sebagai berikut (Fununah 2012: 9):

نموذج التدريس هو عملية تعليمية تعليمية تضمن خطوات إجرائية متتابعة تسهل على المعلم تخطيط نشاطاته التعليمية على مستوى الأهداف والتنفيذ والتقييم، وتركز على مراحل وخطوات محددة لوصول الطلاب للمعرفة التي تمكنهم من اكتساب المفاهيم وتنمية الاتجاهات.

Yaitu proses belajar mengajar yang meliputi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya yang meliputi tujuan, pelaksanaan dan evaluasi, terfokus pada langkah-langkah tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan mencapai pemahaman dan pengembangan arah kehidupan/orientasi.

Sementara Erta menyebutkan bahwa model bisa bermakna sesuatu yang ideal dan bisa bermakna contoh. Dalam pandangannya metode kaidah terjemah, metode langsung, metode audiolingual dan lain-lain bisa menjadi model pembelajaran. Meskipun dalam pembicaraan metode pembelajaran di kampus sering tidak menjadi titik perhatian<sup>1</sup>.

Kedua definisi terakhir, mengarah pada bahwa model pembelajaran merupakan pola, urutan gambaran dan ilustrasi langkah-langkah pembelajaran yang meliputi tujuan, pelaksanaan dan evaluasi yang berguna bagi guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khas yang membedakannya dengan selainnya. Diantara ciri yang dimaksud adalah *pertama*, rasional teoritik logis yang disusun oleh pengembangnya. *Kedua*, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang hendak dicapai). *Ketiga*, tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. *Keempat*, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Hamruni: 9).

Dari sisi posisi, Sudrajat dalam (indrawati 2011: 11) menggambarkan bahwa posisi model pembelajaran sebagai satu gambaran menyeluruh

mulai dari pendekatan, strategi, model, teknik dan taktik. Oleh karena itu pantas saja adakalanya suatu nama model pembelajaran diperuntukan untuk strategi, pendekatan, metode, teknik bahkan taktik.

Hubungannya dengan model pembelajaran bahasa Arab karena merupakan bagian dari bahasa maka pembelajaran bahasa berguna untuk berfikir, mengembangkan personal, dan mengembangkan kecakapan sosial (Rahmat 2015: 600). Sementara itu model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di Indonesia masih banyak mengadopsi dan mengadaptasi temuan dan teori yang berkembang untuk bahasa lain di Barat seperti bahasa Inggris. Dan di era *prost-methode* atau dikenal dengan zaman *ما بعد الطريقة* perlu ada pengembangan model pembelajaran yang tidak lagi tergantung pada metode tertentu sehingga faktor guru, peserta didik dan tenaga kependidikan yang akan menentukan pembelajaran bahasa Arab. Apalagi dengan perkembangan baru yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*الذكاءات المتعددة*) yang dikembangkan oleh Gardner serta majunya ICT akan lebih menciptakan model pembelajaran yang lebih memberhasilkan, efektif dan efisien serta dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. (Abdul Wahab, 2015: 72-73). Artinya selama ini model pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia belum banyak, walaupun ada belum merupakan hasil yang disepakati bersama sehingga keberadaannya hampir tidak mendapat pengakuan dari organisasi profesi yang menaunginya. Tentunya arak model pembelajaran 'impor' masih sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuan berfikir, personal, dan kecakapan sosial bahasa Arab. Misal IMLA sebagai wadah pemikir dan praktisi pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola, gambaran, contoh langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terinci untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang diukur dengan kegiatan evaluasi serta memiliki manfaat besar bagi guru dan pengembang pembelajaran untuk mendesain dan merencanakan pembelajaran serta melaksanakannya secara efektif dan efisien. Dalam model pembelajaran ada pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan bahasa Arab maka model pembelajaran bahasa Arab adalah pola, gambaran, contoh langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terinci untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diukur dengan kegiatan evaluasi berupa kemampuan berfikir, personal, dan kecakapan sosial serta memiliki manfaat besar bagi guru dan pengembang pembelajaran bahasa Arab untuk mendesain dan merencanakan pembelajaran bahasa Arab serta melaksanakannya secara efektif dan efisien yang di dalamnya ada pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif analitis. Peneliti akan mengungkap model pembelajaran *Tamyiz* dengan survey, wawancara, studi dokumentasi, FGD<sup>2</sup>. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah *pertama*, peneliti akan mengidentifikasi pusat pembelajaran *Tamyiz* melalui web dan wawancara baik langsung maupun tidak langsung dengan pihak yang pernah mengenyam pelatihan *Tamyiz*. *Kedua*, peneliti akan memilih pusat pelatihan yang akan menjadi objek penelitian, jika memungkinkan pusatnya atau yang diasuh oleh penemu model atau pembuat modul pembelajaran.

*Ketiga*, peneliti melakukan wawancara, observasi, diskusi, FGD dan studi dokumentasi

dengan cara menelaah buku yang menjadi modul *tamyiz*. *Keempat*, untuk menemukan hasil belajar peserta kursus maka peneliti akan melakukan sampling terhadap beberapa alumni yang telah lulus program dan kemudian diminta pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dilaluinya plus melakukan penilaian kemampuan bahasa Arab mereka. *Kelima*, peneliti melakukan analisis kemudian dikonstruksi model baru yang mengambil sisi baik ditambah dengan perbaikan aspek-aspek yang dipandang belum ilmiah.

### Populasi dan Sampel

Dilihat dari populasi dan sampel maka akan dihasilkan hal-hal berikut:

#### Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh tempat pelatihan *Tamyiz*, dan seluruh peserta yang telah lulus dalam pelatihan.

#### Sampel

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif maka pada dasarnya tidak ada sampling dalam penelitian ini. Khusus untuk menjangkau data tentang hasil belajar kedua model pembelajaran peneliti akan mengambil sampel minimal 5 alumni *Tamyiz*. Itupun bisa ditambah jika situasi, biaya dan tenaga memungkinkan.

### Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Tangerang Selatan dan Banten antara bulan Mei-November 2015. Karena pengembang *Mustaqilli* Banten saat ini berdomisili di daerah Tangerang Selatan.

### Setting (Latar) Penelitian

Latar penelitian ini terdiri dari rumah/tempat tinggal pengembang *tamyiz* yang berada di Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pengembang *tamyiz* Banten tidak memiliki kantor khusus maka pelaksanaan wawancara dan diskusi dilaksanakan di rumah

sekaligus pusat pengembangan tamyiz khusus daerah Banten.

### **Prosedur Pengolahan Data**

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan koding dan rekaman serta catatan. Observasi dan wawancara direkam baik dengan rekam video maupun dengan rekam audio yang kemudian diolah dengan cara menonton dan menyatukannya kembali kemudian diolah dicatat dan dipilah-pilah sebagai bagian dari pengolahan data yang berserakan. Untuk dokumen baik berupa power point maupun video pembelajaran baik iklan maupun non-iklan ditelaah dengan seksama sehingga dipilah-pilah dan dicatat berdasarkan permasalahan penelitian.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memastikan apakah data itu absah atau tidak maka peneliti melakukan triangulasi. Misal ketika guru dan peserta kursus mengakui di wawancara bahwa pembelajarannya aktif, maka yang dimaksud dengan aktif peneliti melihat langsung pembelajaran, aktif yang dimaksud seperti apa. Ketika guru mengaku bahwa pembelajaran memberhasilkan dan cepat maka peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah peserta kursus dan atau alumni sehingga dapat ditemukan data yang betul-betul valid bahkan peneliti juga melakukan wawancara dengan tim model tamyiz untuk mengetahui perkembangan pembelajaran sehingga ditemukan apakah model sudah betul-betul mensukseskan atau belum

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari berbagai data yang dikumpulkan oleh peneliti baik melalui studi dokumentasi meliputi: artikel, video pembelajaran, web, juga dilakukan dengan observasi langsung pembelajaran, wawancara baik dengan penemu model maupun pengembang serta guru dan peserta yang mengikuti kursus baik mustaqilli maupun tamyiz.

Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam Tamyiz sebagai berikut; *pertama*, tujuan pembelajaran bahasa Arab ujungnya dan yang paling besar manfaatnya

adalah untuk memantapkan iman dengan memahami al Qur'an dan al Hadits serta sumber-sumber agama Islam yang ditulisa dengan bahasa Arab. *Kedua*, arah pembelajaran tamyiz secara langsung tujuannya adalah agar bisa terjemah al Qur'an. *ketiga*, Terkait dengan kaidah nahwu, dalam Tamyiz ada kecenderungan reformasi istilah nahwu dan sharaf untuk khusus tujuan pembelajaran seperti contoh isim isyarah, mawshul, dhamir dll masuk ke dalam kategori huruf padahal ulama nahwu sepakat itu adalah jenis isim. Hal itu dilakukan semata untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab. *Keempat*, Tamyiz hanya fokus pada kemahiran membaca dan terjemah. Meski sedikit membelajarkan menulis tapi fokus utama tetap pada membaca atau kemahiran reseptip tulisan. *Kelima*, Tamyiz bertujuan untuk cepat mampu berbahasa Arab; dengan jargorn 100 jam mahir terjemah al Qur'an dan kitab kuning. *Keenam*, Tamyiz memandang bahwa pembelajaran bahasa Arab harus menyenangkan. *Ketujuh*, Tamyiz memandang pentingnya pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode siswa aktif baik berbicara maupun membaca dan menulis tanpa adanya aktifitas siswa maka pembelajaran akan sia-sia. *Kedelapan*, Tamyiz memandang bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki keunikan bisa dan cocok dipelajari oleh semua kalangan. Mulai dari anak-anak hingga lansia. Dalam tamyiz ada jargon menciptakan syafii kecil.

Strategi yang dipergunakan mayoritas menggunakan strategi siswa aktif dimana siswa harus aktif dalam pembelajaran. Baik aktif bicara, menulis dls bahkan menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan pembelajaran. Tamyiz kebingungan ketika ditanya strategi apa yang dikembangkan. Peneliti melihat bahwa Tamyiz telah memadukan antara ekspositori dan non-ekspositori dalam pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan terjemah hampir selalu menghiasi pembelajaran disamping menggunakan cara lain khususnya dalam menjelaskan makna bahasa Arab.

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah gabungan antara model behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme. Model

pembelajaran yang ditekankan sudah mengembangkan model postmetode meski peneliti melihat secara teori, kemampuan memahami model pembelajaran sangat minim. Namun apapun itu yang dikembangkan oleh Tamyiz sudah memberikan kontribusi yang banyak bagi kemanusiaan dan masyarakat.

Sementara metode yang dikembangkan lebih menggunakan sam'iyah syafawiyah, metode langsung, permainan baik dengan nyanyian maupun dengan yang lainnya. Sugestopedia, total physical respon dan tatabahasa terjemah menjadi panduan indah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara umum, Tamyiz lebih mengedepankan mudah dan cepatnya pembelajaran bahasa Arab dan bahkan dalam waktu yang sangat singkat siswa akan bisa dengan cepat mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Lebih dari itu bahkan Tamyiz memandang siapapun akan cepat belajar bahasa Arab dan bisa mengajarkannya bahkan anak yang usianya masih sangat belia sekalipun bisa mengajar yang lebih tua. Peserta yang bukan konsen dalam bahasa Arab pun akan bisa belajar bahasa Arab dan membelajarkannya seperti guru eksak, olahraga, seni dll. Bahkan ada yang aneh, model tamyiz ini jarang diminati dan dikembangkan oleh guru bahasa Arab dan alumni pendidikan bahasa Arab, bahasa dan sastra Arab serta Dirasat Islamiyyah.

Hasil pembelajaran bahasa Arab dengan Tamyiz dipandang efektif dalam mencapai target dan efisien dalam penggunaan waktu yang dibutuhkan. Meski demikian, sampai kini hasil pembelajaran dengan menggunakan tamyiz belum banyak memberikan hasil signifikan, bahkan ada yang memandang tamyiz berseberangan dengan nahwu dan sharaf yang legal sehingga oleh beberapa kalangan dipandang sebagai "model lancang" yang mendobrak kaidah nahwu dan sharaf meski tujuannya tak lain hanya untuk memudahkan bahasa Arab.

Belum ada hasil yang bisa dipertanggungjawabkan bahwa dengan menggunakan model ini bisa mengalahkan santri yang sudah puluhan tahun belajar bahasa Arab di pesantren. Hal ini tentunya masih terus butuh

penggalan yang mendalam. Perlu terus diteliti dan dikembangkan baik oleh pakar 'legal' maupun pakar 'non-legal' pendidikan bahasa Arab. Meski demikian hasil Tamyiz bisa dikategorikan berhasil dan merupakan terobosan baru dalam stagnannya perkembangan pembelajaran bahasa Arab.

Tamyiz memiliki kelebihan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab; lebih ke arah simplisasi pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan situasi dan kondisi khas Indonesia, namun akan mendapatkan tantangan pula dari para pengembang pembelajaran bahasa Arab karena banyak istilah-istilah kajian bahasa Arab yang dirubah guna untuk memudahkan pembelajaran disamping masih banyak salah ketik yang ada dalam modul pembelajaran sehingga akan masih menuai kritikan dari banyak kalangan.

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab aspek tamyiz yang menarik adalah pengajaran harf dan isim jamid didahulukan sebelum mempelajari yang lainnya seperti nahwu dan sharaf, karena dalam bahasa Arab dan bahasa apapun yang paling banyak dijumpai adalah harf dan jawamid.

Kelebihan lainnya adalah pada aspek publikasi, Tamyiz melakukan publikasi yang baik dengan melakukan pelatihan-pelatihan ke berbagai lembaga disamping menggunakan daya tarik dimana pengajar tamyiz adalah kyai yang usianya masih dibawah 12 tahun. Sehingga Tamyiz sudah diliput oleh media-media nasional Indonesia. Tamyiz adalah karya anak bangsa meski pasti ada kekurangan namun akan banyak menginspirasi berbagai kalangan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

Namun demikian Tamyiz memiliki kelemahan misal nada lagu nyanyian yang ada harus update disesuaikan dengan perkembangan dan tentunya disesuaikan dengan usia peserta didik. Nada lagu 'cicak rowo' sesuai untuk peserta yang usia 30 tahun ke atas, sementara nada lagu 'balonku ada lima' cocok untuk usia anak-anak. Banyak istilah yang biasa dalam nahwu tidak lagi berlaku dalam tamyiz hal itu sebaiknya jangan menjauh dari hasil pemikiran para ulama seperti konsep isim dhamir maka



tetap dikategorikan isim meski pembelajarannya disesuaikan dengan gaya tamyiz.

Model yang bisa dikembangkan sebagai pengembangan yang terinspirasi dari Tamyiz adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Arab sebaiknya didahului dengan membelajarkan bagaimana mengetik arab agar menulis yang dimaksud sebagai kemahiran bahasa dikembangkan bukan hanya menulis khat manual namun juga menggunakan media teknologi. Kegunaannya adalah sebagai sarana untuk membelajarkan bahasa Arab menggunakan internet dan android khususnya mencari makna kata tak harus membawa kamus yang berat cukup dengan menggunakan kamus digital dan atau google terjemah apalagi saat ini sudah ada google terjemah yang offline.
2. Kemudian mengajarkan seluruh kata atau harf jamidah termasuk di dalamnya isim jamid seperti isim dhamir, isim isyarah, isim mawshul dll. Karena dalam teks bahasa apapun yang paling banyak dipakai dan dipergunakan adalah huruf dan jamidah ini.
3. Menggunakan nyanyian sangat bagus dalam membelajarkan kosakata dan kaidah
4. Menggunakan cara siswa aktif dengan cara apapun yang penting siswa aktif berbicara, membaca, menulis adalah hal yang baik.

Suasana kelas yang nyaman perlu menjadi prioritas, karena hanya dengan nyaman pembelajaran akan memberhasilkan.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di bab IV penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendekatan, strategi, model, metode yang dikembangkan oleh *Tamyiz* berusaha mencari cara agar pembelajaran bahasa Arab bisa cepat

dan memudahkan, pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan penguasaan nahwu dan sharaf, model, strategi dan metode pembelajaran Tamyiz menggunakan model, strategi dan metode pembelajaran aktif modern dimana keduanya mewajibkan siswa mengeluarkan suara dalam proses pembelajaran berupa tepuk dan menyanyikan lagu mengenai materi yang diajarkan. Tamyiz khusus fokus pada kemahiran membaca dan menulis dengan target 100 jam bisa menterjemah al Qur'an dan diperuntukan bagi siswa yang sudah bisa membaca al Qur'an.

2. Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Keduanya sama-sama memberhasilkan dengan segmen siswa dan lebih ke arah kemahiran reseftif bahasa Arab. Tamyiz juga cocok untuk siswa MI/SD bahkan ada beberapa kota yang sudah mewajibkan tamyiz sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah.

Kelebihan Tamyiz lebih ke arah simplisasi pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan situasi dan kondisi khas Indonesia, namun akan mendapatkan tantangan pula dari para pengembang pembelajaran bahasa Arab karena banyak istilah-istilah kajian bahasa Arab yang dirubah guna untuk memudahkan pembelajaran disamping masih banyak salah ketik yang ada dalam modul pembelajaran sehingga akan masih menuai kritikan dari banyak kalangan. Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab aspek tamyiz yang menarik adalah pengajaran harf dan isim jamid didahulukan sebelum mempelajari yang lainnya seperti nahwu dan sharaf, karena dalam bahasa Arab dan bahasa apapun yang paling banyak dijumpai adalah harf dan jawamid. Kelebihan lainnya adalah pada aspek publikasi, Tamyiz melakukan publikasi yang baik dengan melakukan pelatihan-pelatihan ke berbagai lembaga disamping menggunakan daya tarik dimana pengajar tamyiz adalah kyai yang usianya masih dibawah 12 tahun. Oleh karenanya, Tamyiz sudah diliput oleh media-media nasional Indonesia sebagai karya anak

bangsa meski pasti ada kekurangan namun akan banyak menginspirasi kita dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, *Metode Tamyiz; Pintar Terjemah al Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning 100 Jam*, Indramayu: Tamyiz, 2010.
- Abdul Wahab, Muhib, Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2., No. 1, Juni 2015. Online: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiya>
- Abuddin Nata, Model Pembelajaran yang Dibutuhkan untuk Menuju Indonesia Emas Tahun 20145, *Proceeding Seminar Nasional "Professional Learning untuk Indonesia Emas*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prenada, 2015.
- Alatas, Fathiah dkk, Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Gaya, *Proceeding Seminar Nasional "Professional Learning untuk Indonesia Emas*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prenada, 2015.
- Almasdi Syahza, Model-Model Pembelajaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, disampaikan pada PLPG 2008 Rayon V.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani.
- Indrawati, *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Fisika*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Juli 2011.
- Kadir, Pengembangan Model Pembelajaran "KADIR" untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Matematis (Higher Order Thinking), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru dalam Membangun Peradaban Bangsa*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Nata, Abuddin, Model Pembelajaran yang Dibutuhkan untuk Menuju Indonesia Emas Tahun 20145, *Proceeding Seminar Nasional "Professional Learning untuk Indonesia Emas*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prenada, 2015.
- Nurfajaruddin dan Dindin Sobiruddin, Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe RTE Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa (Studi Eksperimen di SM PGRI 371 Pondok Aren Kelas III), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru dalam Membangun Peradaban Bangsa*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Rosmaini (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan), *Model-model Pembelajaran Inovatif*,
- Syahza, Almasdi, Model-Model Pembelajaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, disampaikan pada PLPG 2008 Rayon V.
- Tim penulis, *Model Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar*, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 24 Universitas Negeri Makasar.
- أبو الهيجاء، خلدون عبد الرحيم و عماد توفيق السعدي، نموذج التعليم وأسلوب التعلم في تطوير مهارات القراءة الناقد لذي تلاميذ الصف الرابع الأساسي، مجلة جامعة دمشق، المجلد 19 العدد الأول 2003م.
- حبيبة عبد الرحمن السلمي، استراتيجيات التدريس، 2008م.
- خلدون عبد الرحيم أبو الهيجاء و عماد توفيق السعدي، نموذج التعليم وأسلوب التعلم في تطوير مهارات القراءة الناقد لذي تلاميذ الصف الرابع الأساسي، مجلة جامعة دمشق، المجلد 19 العدد الأول 2003م.
- Model of Teaching Writing in Arabic to Raise Students' Environmental Awareness Attitude *مجموعة بحوث اللغة العربية أساس الثقافة الإنسانية*، UIN-MALIKI PRESS أغسطس 2015، 27-29.
- زاهر نمر محمد فنونه، أثر استخدام نموذج التعلم التوليدي والعصف الذهني في تنمية المفاهيم والتجاه نحو الأحياء لدى طلاب صف الحادي عشر بمحافظة غزة، "رسالة الماجستير"، في الجامعة الإسلامية - غزة عمادة الدراسات العليا كلية التربية قسم المناهج وطرق التدريس، 2012م/1433هـ.
- سماح محمد صالح بن سلمان، دليل المعلم في استخدام نموذج التعلم التوليدي لفصل "التفاعلات الكيميائية" في مقرر الكيمياء للصف الأول الثانوي، متطلب تكميلي للماجستير المملكة العربية السعودية وزارة التعليم العالي جامعة أم القرى كلية التربية قسم المناهج وطرق التدريس الفصل الدراسي الثاني 2011م/1432هـ.
- الشنطاوي، عصام ووهاني العبيدي، أثر التدريس وفق نموذجين للتعلم البنائي في تحصيل طلاب الصف التاسع في

- كامل عمران، النموذج الاجتماعي: مشكلاته ومصادره، مجلة جامعة دمشق، المجلد 27 العدد الثالث والرابع 2011م.
- نسوتيون، سخالد، نموذج التعلم البنائي في تدريس العربية للمستوى الجامعي، مجموعة بحوث اللغة العربية أساس الثقافة ، 27-29 أغسطس UIN-MALIKI PRESS/الإنسانية، 2015م.
- هارون، الطيب أحمد حسن ومحمد عمر موسى سرحان، فاعلية نموذج التعلم المقلوب في التحصيل والأداء لمهارات التعلم الإلكتروني لدى طلاب البكالوريوس بكلية التربية، المؤتمر الدولي الأول في كلية التربية "التربية ... آفاق مستقبلية" 23-26 جمادى الآخرة 1436هـ - 12-15 أبريل 2015م، بمركز الملك عبد العزيز الحضاري.
- هبة حميد وادي، فاعلية أنموذج التعلم التوليدي في تحصيل طالبات الصف الرابع الإعدادي في مادة التاريخ، مجلة الديالي، العدد الثالث والستون، سنة 2014.
- واتي سوسياواتي، نعم تشومسكي ونظرياته التوليدية التحويلية، كتاب المؤتمر: النهوض باللغة العربية من خلال نشر الثقافة الإسلامية والعربية، قسم اللغة العربية كلية التربية، جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكارتا-إندونيسيا، 23-25 أغسطس 2015م الموافق 8-10 ذو القعدة 1436هـ
- وادي، هبة حميد، فاعلية أنموذج التعلم التوليدي في تحصيل طالبات الصف الرابع الإعدادي في مادة التاريخ، مجلة الديالي، العدد الثالث والستون، سنة 2014.
- الرياضيات، المجلة الأردنية في العلوم التربوية، مجلد 2، عدد 4، 2006م.
- صالح بن سلمان، سماح محمد، دليل المعلم في استخدام نموذج التعلم التوليدي لفصل "التفاعلات الكيميائية" في مقرر الكيمياء للصف الأول الثانوي، متطلب تكميلي للماجستير المملكة العربية السعودية وزارة التعليم العالي جامعة أم القرى كلية التربية قسم المناهج وطرق التدريس الفصل الدراسي الثاني 2011م/1432هـ.
- الطيب أحمد حسن هارون ومحمد عمر موسى سرحان، فاعلية نموذج التعلم المقلوب في التحصيل والأداء لمهارات التعلم الإلكتروني لدى طلاب البكالوريوس بكلية التربية، المؤتمر الدولي الأول في كلية التربية "التربية ... آفاق مستقبلية" 23-26 جمادى الآخرة 1436هـ - 12-15 أبريل 2015م، بمركز الملك عبد العزيز الحضاري.
- عصام الشنطاوي ووهاني العبيدي، أثر التدريس وفق نموذجين للتعلم البنائي في تحصيل طلاب الصف التاسع في الرياضيات، المجلة الأردنية في العلوم التربوية، مجلد 2، عدد 4، 2006م.
- عمران، كامل، النموذج الاجتماعي: مشكلاته ومصادره، مجلة جامعة دمشق، المجلد 27 العدد الثالث والرابع 2011م.
- فنون، زاهر نمر محمد، أثر استخدام نموذج التعلم التوليدي والعصف الذهني في تنمية المفاهيم واتجاه نحو الأحياء لدى طلاب صف الحادي عشر بمحافظة غزة، "رسالة الماجستير"، في الجامعة الإسلامية - غزة عمادة الدراسات العليا كلية التربية قسم المناهج وطرق التدريس، 2012م/1433هـ.